

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 118-124
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8109714)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8109714>

Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Sunda di SMPN 5 Lembang

**Desi Lia Aprilaini¹, Indira Aristianti², Trias Komala Desmayanti³
Rima Irmayanti⁴**

^{1,2,3,4}IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia
Email: ^{1*}desiliaapriliani@gmail.com

Abstract

This research aims to gain an understanding of the events or phenomena that occur within the context of the community, particularly in the context of Sundanese culture-based education. The research adopts a qualitative research method and is conducted at SMPN 5 Lembang. The research findings indicate several points: (1) The students at SMPN 5 Lembang show great enthusiasm towards Sundanese culture. (2) The Sundanese language is widely used in the school. (3) There is an implementation of guidance and counseling based on Sundanese culture at SMPN 5 Lembang.

Keywords: *Education, Sundanese Culture, Guidance And Counseling*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam konteks masyarakat, terutama dalam pendidikan berbasis budaya Sunda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di SMPN 5 Lembang. Temuan penelitian menunjukkan beberapa hal, yaitu: (1) Siswa di SMPN 5 Lembang sangat antusias terhadap kebudayaan Sunda. (2) Bahasa Sunda digunakan secara luas di sekolah tersebut. (3) Terdapat implementasi bimbingan dan konseling berbasis budaya Sunda di SMPN 5 Lembang.

Kata kunci: *Pendidikan, Kebudayaan Sunda, Bimbingan Dan Konseling*

PENDAHULUAN

Menurut Ekadjadi (1993, hlm. 8), Budaya Sunda adalah entitas yang berkembang di lingkungan orang-orang Sunda yang umumnya berada di wilayah Jawa Barat. Budaya ini tumbuh melalui interaksi yang berkesinambungan di masyarakat Sunda. Perkembangan budaya Sunda mencakup system mata pencaharian, kepercayaan, hubungan kekerabatan, kesenian, ilmu pengetahuan, Bahasa, adat istiadat, dan teknologi. Sistem ini menghasilkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Sunda dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya Sunda sangat dihargai di masyarakat setempat, yang tergambar dalam konsep saling mengasihi (silih asih), saling intropeksi diri (silih asah), dan saling melindungi (silih asuh). Selain daripada itu, budaya Sunda juga mencerminkan nilai-nilai lain yaitu seperti nilai kesopanan, sikap rendah hati terhadap sesama manusia, penghormatan terhadap orang tua, serta kasih sayang terhadap yang lebih muda. Kebersamaan, gotong-royong, dan nilai-nilai lainnya juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Sunda. Nilai-nilai ini memberikan identitas yang unik kepada budaya Sunda, membedakannya dari budaya-budaya lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa budaya Sunda saat ini sedang mengalami perubahan akibat kemajuan globalisasi. Banyak nilai tradisional Sunda yang mengalami penurunan atau bahkan mengalami pergeseran. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Komara (dalam Wahyudin, 2010, hlm. 3) yang berpendapat bahwa Budaya Sunda adalah hasil dari kehidupan dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda terkenal karena sangat menghargai sopan santun.

Dalam perkembangan saat ini, banyak masyarakat Sunda yang kehilangan kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang seharusnya dipegang teguh dalam setiap perilaku. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting saat ini untuk tetap mempertahankan budaya Sunda sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian mereka, baik bagi diri sendiri maupun bagi penerus mereka. Selain aspek yang mendasar seperti itu, budaya Sunda juga terkenal karena sikap sopan, sikap rendah hati terhadap sesama, dan saling menghormati, baik antara generasi muda dan orang tua maupun sebaliknya. Hal ini tercermin dalam kosa kata Sunda yang kaya, yang membedakan antara percakapan antar sesama dan percakapan dengan orang yang lebih muda maupun yang lebih tua.

Selain nilai-nilai tersebut, budaya Sunda juga kaya dengan berbagai bentuk kesenian yang telah diakui oleh masyarakat dunia, baik pada masa kini maupun masa lampau. Kesenian seperti Sisingaan, Wayang Golek, dan berbagai permainan tradisional anak-anak memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter yang baik, cerdas, lincah, dan kreatif. Orang Sunda terkenal akan kesehatan pikiran mereka, perilaku yang baik, kepekaan terhadap diri sendiri, serta kecerdasan intelektual yang tinggi.

Alat musik tradisional seperti Angklung, Calung, Kacapi, kendang, dan goong sangat terkenal sebagai identitas budaya Sunda, selain memiliki nilai-nilai moral yang luhur. Terdapat beberapa kesenian yang memiliki aura magis ketika dipentaskan, seperti Kuda Lumping dan atraksi Bangbarongan. Dalam kedua pertunjukan tersebut, terdapat elemen yang mungkin terasa tidak masuk akal, seperti atraksi memakan pecahan kaca dalam pertunjukan Kuda Lumping.

Tari Jaipongan merupakan salah satu kreasi tari baru yang berasal dari Jawa Barat (masyarakat Sunda), dan dalam perkembangannya telah menjadi sangat populer dan diminati di berbagai kalangan di dalam negeri bahkan luar negeri. Tari ini termasuk dalam genre tari rakyat, yang menggabungkan unsur-unsur ketuk tilu dan pencak silat untuk menciptakan tarian Jaipongan yang dinamis dan memiliki nilai seni tinggi.

METODE

Jenis Penelitian

Deskriptif kualitatif yaitu salah satu metode penelitian pemanfaatan data kualitatif yang dijabarkan dengan deskriptif. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan cara observasi, dan juga dokumentasi.

Menurut Creswell (2014), metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diperuntukan untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam pengalaman, pandangan, serta tindakan individu atau kelompok. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara deskriptif dan interpretatif.

Pada penelitian yang dilakukan, penulis melakukan penelitian menggunakan metode jenis penelitian berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dengan bertahap mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan untuk mendapat data secara lengkap. Data yang telah didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan dituangkan dalam bentuk deskripsi yang menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Selain itu, data tersebut akan didukung dengan foto-foto hasil dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Dalam konteks ini, terdapat dua konsep penting yaitu populasi dan sampel penelitian. Populasi merujuk pada wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek tertentu yang memiliki jumlah serta karakteristik yang telah ditetapkan peneliti untuk diteliti dan setelah itu diambil kesimpulannya (Susilana, dalam Sugiono, 2010: 55). Dalam penelitian ini, populasi yang akan menjadi fokus yaitu semua anggota masyarakat yang berada di SMPN 5 Lembang.

Sampel merupakan wakil populasi yang diamati (Suharmini Arikunto, 2006:177). Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diamati serta diakui bisa menggambarkan karakteristik populasi. Pada penelitian ini sampelnya adalah seluruh peserta didik SMPN 5 Lembang yang terdiri dari 14 kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitiannya, pengumpulan data akan dilaksanakan memakai metode sebagai berikut:

- 1) Menurut Sugiyono (2017), observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat, mengamati, dan mencatat dengan sistematis objek serta peristiwa yang diamati. Tujuannya sebagai metode penelitian yaitu untuk melihat bagaimana penerapan pendidikan berbasis budaya sunda di SMPN 5 Lembang
- 2) Metode studi kepustakaan melibatkan penggunaan literatur ilmiah, kajian teoritis, dan referensi lainnya yang berkenaan dengan budaya, norma, serta nilai yang berkembang dalam suatu konteks sosial yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi merujuk pada catatan mengenai kejadian yang terjadi di masa lampau, bisa berupa gambar, tulisan serta karya monumental yang dibuat oleh individu tertentu, peneliti menggunakan data konsumen, data penjualan, serta dokumentasi berupa foto dengan konsumen sebagai sumber data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2015: 82).
- 3) Wawancara adalah suatu bentuk pembicaraan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Dalam konteks penelitian, wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian. Teknik yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang diajukan tidak terikat pada panduan wawancara serta bisa dikembangkan dengan situasi dan kondisi di tempat kejadian. Wawancara dilakukan kepada Yoga Setiadi yang merupakan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 5 Lembang

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data penelitian dilakukan menggunakan cara awal dengan mengumpulkan data mentah yang belum diolah setelah itu dikelompokkan, dikategorisasikan, dimanipulasi dan diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut memiliki arti guna menjawab masalah serta bermanfaat guna menguji pertanyaan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan mengenai pendidikan kebudayaan yang dilaksanakan di SMPN 5 Lembang. Sebagai bahan kajian data peneliti melaksanakan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling serta melakukan observasi di sekolah tersebut guna memperoleh data. Dokumentasi juga dilakukan untuk upaya memperdalam hasil data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 5 Lembang ditemukan bahwa disekolah tersebut masih menerapkan pendidikan berbasis budaya sunda namun dikarenakan perkembangan zaman dan adanya kebijakan atau peraturan dari pemerintah ada beberapa kebiasaan yang sekarang kurang terlaksana seperti pemakaian baju adat sunda yang biasanya dilaksanakan dihari rabu menjadi tidak dilaksanakan dikarenakan harus mengikuti peraturan dari atas.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti beberapa nilai kebudayaan yang ditanyakan kepada narasumber wawancara yaitu guru Bimbingan dan Konseling disekolah tersebut dari nilai-nilai kebudayaan sunda tersebut dapat dilihat bahwa SMPN 5 Lembang cukup melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis budaya sunda.

Dalam nilai kesundaan manusia sebagai makhluk tuhan dari hasil penelitian yang dilakukan sekolah tersebut terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan seperti pelaksanaan

sholat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah di masjid sekolah tersebut, pelaksanaan sholat duha yang dilaksanakan pada hari jumat.

Nilai kesundaan manusia sebagai makhluk individu dari hasil penelitian yang dilakukan sekolah tersebut memiliki siswa yang sudah mandiri seperti inisiatif membaca buku keperpustakaan. Disekolah tersebut ada beberapa kegiatan yang bisa menambah rasa tanggung jawab mereka yaitu dengan pembuatan tong sampah dari bahan daur ulang seperti wadah bekas cat yang di hias sesuai hati mereka, pembuatan tong sampah tersebut membuat peserta didik menjadi lebih mempunyai rasa tanggung jawab dan inisiatif sendiri dalam membuang sampah pada tempatnya karena merasa bahwa tong sampah yang mereka buat itu harus dimanfaatkan.

Manusia sebagai makhluk sosial, bangsa, dan negara nilai kesundaan tersebut dari hasil penelitian yang dilakukan nilai tersebut sudah terimplementasikan dapat dilihat dari pembiasaan kepedulian peserta didik terhadap temannya yang sakit dan ikut berpartisipasi jika ada musibah yang terjadi. Dalam nilai kesundaan tersebut di SMPN 5 Lembang ketika sedang ada acara peringatan seperti hari kartini maka akan melaksanakan kegiatan tersebut atau memperingati kegiatan tersebut dengan berpakaian baju adat atau disesuaikan dengan hari apa yang diperingati.

Dalam nilai kesundaan program 5 pinunjul di SMPN 5 Lembang dapat terlihat bahwa SMPN 5 Lembang ini memiliki 5 pinjul tersebut yaitu dengan kebiasaan mereka agar melaksanakan kegiatan bersih bersih di hari jumat setelah pelaksanaan sholat duha, berpakaian rapih sesuai dengan apa yang ditetapkan, dan untuk pemakaian pakaian adat dilaksanakan jika memperingati hari nasional tertentu.

Nilai kesundaan pepatah dan pepeling sunda, dari hasil penelitian mengenai nilai kesundaan tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik SMPN 5 Lembang telah menerapkan nilai-nilai tersebut dengan selalu menjaga sopan santun terhadap teman, guru, dan peserta didik lainnya, dikarenakan letak sekolah tersebut berada di lingkungan pertanian, untuk pembiasaan mengenai membawa bekal makan dan melaksanakan makan bersama belum bisa terlaksana dikarenakan banyak hal yang dipertimbangkan seperti orang tua yang berangkat kerja subuh sehingga peserta didik tidak bisa membawa bekal makan dikarenakan orang tuanya tidak sempat untuk membuatkan sarapan.

Nilai kesundaan Pembiasaan berbahasa sunda dan ekstrakurikuler budaya sunda dalam aspek cinta tanah air, di SMPN 5 Lembang dari hasil penelitian yang dilakukan sekolah tersebut tidak ada pembiasaan berbahasa sunda dikarenakan bahasa sehari-hari yang mereka pergunkan adalah bahasa sunda karena budaya berbahasa di ekolah tersebut masih kental, tidak hanya bahasa sunda dalam percakapan saja tetapi dalam poster juga memakai bahasa sunda dari hal tersebut dapat terlihat bahwa sekolah tersebut memiliki antusias yang tinggi terhadap kebudayaan sunda, tidak hanya berbahasa dalam ekstrakuler yang dilaksanakan disana terdapat beberapa ekstrakuler sunda yang dilaksanakan seperti ekstrakurikuler karinding, wayang, tari tradisional sunda dan sebagainya, antusiasme peserta didik dalam ekstrakurikuler budaya sunda di sekolah tersebut sangat tinggi dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang didapat seperti karawitan dan banyak lulusan dari sekolah tersebut yang sekarang sudah menjadi dalang wayang, sinden dalam suatu grup wayang didesanya.

Untuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling berbasis budaya sunda di SMPN 5 Lembang belum diadakan karena masih kirangnya guru Bimbingan dan Konseling serta belum banyak nya pelaksanaan Bimbingan dan konseling berbasis budaya sunda. Tetapi untuk pemakaian bahasa dalam proses pemberian layanan disekolah tersebut menggunakan bahasa sunda karena itu sudah menjadi bahasa sehari-hari disekolah tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, dapat diamati bahwa di SMPN 5 Lembang, terdapat pelaksanaan kegiatan yang berbasis budaya Sunda yang sudah cukup signifikan. Budaya Sunda merujuk pada budaya yang hidup, dan berkembang di masyarakat Sunda, yang pada

dasarnya tinggal di daerah Sunda (Ekadjati, 1995). Orang Sunda yaitu mereka yang mengidentifikasi diri sebagai orang Sunda dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Untuk dikategorikan sebagai orang Sunda, seseorang atau kelompok harus memiliki orangtua dari pihak ibu atau ayah, atau keduanya, yang merupakan orang Sunda. Mereka juga tumbuh dalam lingkungan sosial dan budaya Sunda, serta menghayati dan menerapkan aturan-aturan dan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Nilai inti bagi orang Sunda adalah saling mengasihi, saling menjaga, dan saling memupuk ilmu, yang tergambar dalam ungkapan "silih asih, silih asuh, silih asah" (H. Sianiwati dan Missiliana, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan di SMPN 5 Lembang, untuk meningkatkan tingkat keagamaan siswa, telah dilakukan beberapa langkah seperti membiasakan shalat duha dan shalat berjama'ah. Religiusitas dalam konteks ini diartikan sebagai tingkat pengetahuan, keyakinan, praktik, dan pemahaman terhadap ajaran agama seseorang, serta sikap patuh terhadap kekuatan yang ada di luar dirinya yang tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Menurut pandangan, religiusitas juga mencakup perilaku yang berasal dari pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pihak lain. Religiusitas merujuk pada serangkaian aktivitas, perilaku, dan tindakan individu yang menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kadir, 2011, hlm. 55).

Nilai kesundaan manusia sebagai makhluk individu dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan disekolah tersebut terdapat siswa yang sudah berperilaku mandiri seperti inisiatif membaca buku ke perpustakaan, dan beberapa kegiatan lain yang bisa menambah rasa tanggung jawab siswa seperti pembuatan tong sampah dari bahan daur ulang. Suspendi (2011) dalam Makiya, dkk. (2016, hlm. 132), menunjukkan bahwa sejak dahulu kala masyarakat Sunda telah memiliki nilai dan ajaran yang menjadi pedoman bagi masyarakat Sunda. Pembentukan karakter telah lama menjadi tujuan utama kehidupan masyarakat Sunda. Nilai-nilai Sunda dengan demikian menjadi asas dan dasar kehidupan masyarakat Sunda.

Nilai-nilai kesundaan merupakan aspek penting dari nilai-nilai karakter yang secara kuat mengakar dalam masyarakat. Secara mendasar, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk membedakan antara yang baik serta yang buruk. Mereka juga dilengkapi dengan hati nurani yang memungkinkan mereka untuk memilih dan merasakan perbedaan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai kesundaan ini tumbuh dan berkembang seiring dengan harapan dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 5 Lembang, dapat ditemukan adanya nilai kesundaan yang termanifestasi dalam perilaku dan karakter siswa sebagai makhluk sosial. Salah satu contohnya adalah ketika ada siswa yang mengalami musibah atau sakit, siswa lain berusaha menunjukkan empati dengan menjenguknya. Pembiasaan ini mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan kebersamaan dalam semangat "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh," yang berarti menciptakan sistem sosial yang didasarkan pada sikap saling mengasihi, saling melindungi, dan saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan serta mencegah keburukan, serta saling mengasah agar menjadi individu yang bertaqwa, berilmu, dan terampil.

Dalam program 5 pinunjul di SMPN 5 Lembang, terdapat pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bagian dari nilai kesundaan. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain membersihkan lingkungan pada hari Jumat setelah pelaksanaan shalat duha, berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang ditetapkan, dan menggunakan pakaian adat saat memperingati hari-hari nasional. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan Sunda melalui lima aspek perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Semua nilai-nilai tersebut didasarkan pada sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 5 Lembang, terlihat bahwa peserta didik telah mengaplikasikan nilai-nilai kesundaan yang terkandung dalam pepatah dan pepeling Sunda. Salah satu contohnya adalah mereka selalu menjaga sopan santun terhadap teman, guru, dan rekan peserta didik lainnya. Bahasa Sunda juga terlihat hadir dalam setiap aspek perilaku masyarakat Sunda, yang tercermin dalam penggunaan ungkapan seperti "Punten dan Mangga" dalam setiap komunikasi mereka. Pandangan ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman interaksi yang menunjukkan sikap pribadi yang terbuka, mudah bergaul, dan menerima orang lain. Semua ini sejalan dengan filosofi hidup orang Sunda yang menyatakan bahwa mereka ramah, baik hati, perhatian, menghibur, dan menyenangkan bagi setiap tamu atau orang, meskipun belum saling mengenal dengan baik.

Nilai kesundaan pembiasaan berbahasa sunda dan ekstrakurikuler budaya sunda dalam aspek cinta tanah air di SMPN 5 Lembang dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di sekolah tersebut tidak ada pembiasaan berbahasa sunda karena mereka sehari-harinya sudah menggunakan bahasa sunda, lalu dalam poster dan mading pun memakai bahasa sunda, dari hal tersebut dapat terlihat bahwa sekolah tersebut memiliki antusias yang tinggi terhadap kebudayaan sunda. Bahasa Sunda sebagai salah satu ciri budaya Sunda merupakan hasil dari adat Sunda yang muncul dari proses interaksi antar masyarakat khususnya dalam bidang komunikasi. Budaya Sunda memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan budaya lain (Hufad, 2005, hlm. 129).

SIMPULAN

SMPN 5 Lembang memiliki antusiasme tinggi terhadap pendidikan berbasis budaya sunda ini. Pemakaian bahasa sunda yang mereka lakukan sehari-hari serta pemakaian bahasa sunda dalam poster di sekolah mereka menjadi nilai lebih dalam perkembangan budaya sunda di sekolah. Antusiasme peserta didik yang tinggi dalam ekstrakurikuler kebudayaan sunda di SMPN 5 Lembang menjadi hal positif yang harus tetap dijaga agar kebudayaan sunda tidak luntur karena perkembangan zaman yang semakin berubah. Sekolah-sekolah lain harus bisa menjaga mengenai kebudayaan sunda tersebut karena jika bukan kita yang melestarikan maka lambat laun kebudayaan tersebut akan hilang.

Referensi

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran keluarga dalam mengembangkan nilai Budaya Sunda. *SOSIETAS*, 5(2).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Kusmanto, H. (2014). Pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika (studi kasus di kelas VII SMP wahid hasyim moga). *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
- Nugraha, A. R. (2014). Fungsi Humas pemerintah kabupaten Sumedang dalam mengkampanyekan Sumedang sebagai puseur budaya sunda (spbs). *edutech*, 13(1), 34-60.
- Saputri, I. Y., Wahyuni, E., & Karsih, K. (2014). PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL REMAJA YANG BERASAL DARI LATAR BELAKANG BUDAYA SUNDA (Studi Kasus pada Siswa SMA Negeri 8 Bogor yang Berasal dari Latar Belakang Budaya Sunda). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 58-64.

- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 47-65.
- Utami, K. S. N. (2021). Representasi filosofi cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), pinter (pintar), tur singer (kerja kreatif) terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *HISTORIA*, 4(2), 115-122.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 79-96.